

## ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL 4 MASA 1 MIMPI KARYA AGAM FACHRUL

Dinda Wulansari<sup>1</sup>, Ita Kurnia<sup>2</sup>, Lana Alivia<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>,

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>3</sup>

Pos-el: dindawulan2906@gmail.com<sup>1</sup>, itakurnia@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, lanaalivia2@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena alih kode dan campur kode dalam novel "4 Masa 1 Mimpi" karya Agam Fachrul, serta menganalisis maknanya dalam konteks sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa penggalan teks novel yang menunjukkan alih kode dan campur kode, dikumpulkan dengan membaca secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang relevan. Teknik analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi fragmen teks yang mengandung fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang melibatkan bahasa Inggris, Arab, Sunda dan bahasa Indonesia Gaul. Makna dari alih kode dan campur kode dalam konteks novel ini mencakup penunjukan identitas penutur, hubungan sosial, situasi cerita, dan penciptaan efek estetis. Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode adalah fenomena umum dalam bahasa, termasuk dalam karya sastra, yang memberikan wawasan mendalam mengenai konteks sosiokultural di mana karya sastra tersebut dihasilkan.

**Kata Kunci:** Novel, Bahasa, Campur Kode.

### ABSTRACT

*The research aims to dig into the phenomenon of coding and coding in Agam Fachrul novel "4 times a dream", as well as to analyze its meaning in a socio-cultural context. The research method used is qualitative descriptive with a sociolinguistic approach. The research data is an excavation of novel texts showing code moves and code blends, collected by careful reading and recording relevant sections. Analysis techniques include the identification, classification, and interpretation of text fragments containing such phenomena. The results of the research showed various forms of code transfer and code mix involving English, Arabic, Sunnah and Gaul Indonesian. The meaning of coding and coding in the context of this novel includes the identification of the speaker's identity, social relationships, story situations, and the creation of aesthetic effects. This research confirms that code transfer and code mix is a common phenomenon in language, including in literary works, which provides in-depth insight into the socio-cultural context in which the literary work is produced.*

**Keywords:** Novels, Language, Code Mixing.

### 1. PENDAHULUAN

Secara naluriah, manusia selalu terdorong untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik itu menyatakan pendapat, diskusi, serta

kegiatan lain setiap harinya. Dalam hal ini, bahasa berperan penting sebagai media komunikasi baik komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa, Indonesia adalah negara

multilingual yang memiliki keanekaragaman, baik dalam agama, kebudayaan, adat istiadat, maupun bahasa. Dalam masyarakat multilingual yang mobilitas geraknya tinggi maka anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai kebutuhannya (Chaer, 2014:65). Masyarakat di kota besar juga sering bersentuhan dengan budaya asing.

Sebagian masyarakat tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa nasional saja, tetapi juga dapat menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Banyak penelitian telah dilakukan dibidang sosiolinguistik, yang mengkaji tindak tutur dalam masyarakat tertentu. Data dapat dikumpulkan melalui studi kasus lapangan. Demikian pula peristiwa alihan kode dan peristiwa campuran kode serupa.

Alih kode menurut Suwito (dalam wirawan dan shaunaa, 2021:17) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke yang lain, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, atau bahkan mencampur tiga bahasa yang berbeda sekaligus.

Jadi jika pembicara menggunakan kode A dan kemudian beralih ke kode B, maka peralihan bahasa tersebut disebut alih kode. Kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa yang dikenal dengan bilingualisme yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa dalam peristiwa yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Dalam konteks novel, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat penggambaran karakter dan identitas, tetapi juga sebagai sarana untuk mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks di dalam narasi. Praktik ini dapat menambah kedalaman dan otentisitas dalam karakterisasi, serta memperkaya pengalaman membaca

dengan memberikan nuansa yang lebih kaya dan beragam.

Peristiwa ini Bisa juga terjadi dengan wacana tertulis atau sebab-sebab lain yang dimotivasi oleh sebab tertentu, seperti kurangnya ekspresi yang tepat dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Novelis dapat mewarnai karya sastra sesuai dengan semangat yang dituliskannya dengan menampilkan nya diatas kodenya dan campur kode dalam dialog antartokoh. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ide cerita dan menggambar kan karakter yang lebih realistis.

Salah satu dari sekian banyak karya sastra yang diwarnai dengan adanya alih kode dan campur kode adalah novel 4 Masa 1 Mimpi karya Agam Fachrul. Karya sastra adalah seni berbahasa, kemampuan substansial dan fungsional nya dieksploitasi demi hakikat estetika (Ratna, 2015:247).

Karya sastra merupakan bentuk seni yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai media untuk mengeksplorasi sisi estetika. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi, melainkan juga untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam melalui penggunaan bahasa yang substansial dan efektif.

Novel ini menggambarkan perjalanan hidup penulis yaitu Agam Fachrul yang penuh lika-liku dan tantangan berdasarkan dari kisah nyata. Novel ini terbagi menjadi empat bagian yaitu tahapan kehidupan penulis novel pada masa kanak-kanak, sekolah, dewasa, dan pernikahan. Di setiap tahapan memiliki kisah yang menarik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam teks novel. Data dikumpulkan dengan membaca secara

cermat dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan. Pendekatan sosiolinguistik membantu memahami bagaimana dan mengapa fenomena alih kode dan campur kode terjadi dalam konteks sosial dan linguistik.

Teknik analisis data melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi fragmen teks yang mengandung alih kode dan campur kode. Proses identifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi bagian teks yang mengandung fenomena ini. Kemudian, bagian-bagian ini di kategorikan menurut jenis alih kode dan campur kode, dan interpretasi dilakukan untuk memahami konteks dan alasan mengapa fenomena ini digunakan.

Pendekatan kuantitatif memberikan gambaran numerik tentang frekuensi fenomena, pendekatan deskriptif kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam. Metode ini memberikan pemahaman yang lengkap tentang campur kode dalam novel 4 Masa 1 Mimpi karya Agam Fachrul.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dari novel 4 masa 1 mimpi, campur kode teridentifikasi dalam lima bentuk dan bahasa yakni bahasa Indonsia, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa daerah Sunda, bahasa Indonesia Gaul. Penggunaan berbagai bahasa dalam narasi dan dialog tidak hanya menambah kedalaman cerita tetapi juga memberikan nuansa yang kaya dan autentik.

Melalui peralihan bahasa, penulis mampu menunjukkan identitas sosial dan budaya karakter, menciptakan dialog yang lebih realistis, dan menambah dimensi dalam pengembangan karakter. Hal ini memungkinkan pembaca merasakan kedekatan dengan situasi dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, serta memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman yang ada.

Campur kode juga berfungsi untuk menambah keaslian percakapan, mengatasi batasan bahasa, dan memperkuat hubungan personal antar karakter. Campur kode merupakan pencampuran kode dari bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memenuhi syarat sebagai kalimat. Menurut Chaer (dalam Susmita, 2015) menyatakan bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya. Nababan (dalam Yusnan et al., 2020) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu didalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.

Selain itu, Kridalaksana (dalam Munandar, 2018) berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa Dari novel yang berjudul 4 masa 1 mimpi karya agam fachrul dan wahyudi pratama Peneliti menemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa ada penggunaan campur kode dalam bentuk kata novel tersebut. Data campur kode ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam bahasa Inggris, Arab, Sunda, dan Indonesia gaul digunakan. Hasilnya dapat dilihat dalam data tabel berikut.

Inside		Outside	
Sunda	Jawa	Inggris	Arab
<b>Bae ( hlm. 99)</b>	Bocah ( hlm. 136)	Entrepreneur (hlm. 88,128)	Mufradat (hlm. 50) Ukhti (hlm.51)
<b>Keos ( hlm. 99)</b>		Leadership ( hlm. 128)	Assalamualaikum, Walaikumsalam (hlm. 54-55)
		Freelance ( hlm. 141)	Astagfirullah (hlm. 76)
		Couple (hlm. 182)	Ana ( hlm. 76,147)
		Delay (hlm. 93)	Qadarullah (hlm. 150)

## Pembahasan

### 1. Halaman 50

*"Kok bisa, sih, kamu secepat itu ngehafalin mufradat, Gam?"*

*"Nggak tahu juga, ya, Bro ..."*

Dalam percakapan diatas terdapat fenomena campur kode dalam percakapan antara dua tokoh, "Kok bisa, sih, kamu secepat itu ngehafalin mufradat, Gam?" dan "Nggak tahu juga, ya, Bro ...". Campur kode ini melibatkan tiga Bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab ("mufradat" yang berarti kosakata), dan bahasa Inggris ("Bro" sebagai sapaan akrab). Penggunaan "mufradat" mungkin karena topik percakapan terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, sementara "Bro" menunjukkan kedekatan hubungan antara tokoh dan mengadopsi gaya bicara yang santai dan modern. Campur kode ini mencerminkan identitas linguistik penutur dan pengaruh budaya populer dalam komunikasi mereka.

### 2. Halaman 51

*"Bagi satu, Gam, ukhti-ukhti kau itu,"*

*"Kau pilihlah surat mana yang kau mau, terus segera dihalalkan. Daripada..."*

Pada percakapan diatas terdapat fenomena campur kode dalam percakapan: "Bagi satu, Gam, ukhti-ukhti kau itu," dan "Kau pilihlah surat mana yang kau mau, terus segera dihalalkan. Daripada...". Campur kode ini melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata "ukhti-ukhti," yang berarti "saudari-saudari perempuan" dalam bahasa Arab, digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan "ukhti-ukhti" mencerminkan identitas keagamaan atau budaya penutur, menunjukkan keakraban dengan istilah Arab, dan memberikan nuansa khusus yang memperkaya konteks percakapan.

### 3. Halaman 54-55

*"Assalamu'alaikum, Ustaz"*

*"Walaikumsalam warahmatullah. Masuk, Gam"*

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode dari kalimat "Assalamu'alaikum, Ustaz" dan "Walaikumsalam warahmatullah. Masuk, Gam", terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Sapaan "Assalamu'alaikum" dan jawaban "Walaikumsalam warahmatullah" merupakan ungkapan salam dalam bahasa Arab yang umum digunakan dalam konteks keagamaan Islam. Kata "Ustaz" juga berasal dari bahasa Arab, berarti "guru" atau "pendidik". Penggunaan kata-kata ini dalam percakapan menunjukkan penghormatan dan identitas keagamaan. Campur kode ini memperlihatkan pengaruh budaya dan agama dalam interaksi sehari-hari, menambahkan dimensi religius dan formalitas dalam komunikasi

### 4. Halaman 55

*"Antum tahu kenapa ana manggil antum ke sini?"*

*"Afwan, ana nggak tahu, Taz"*

Dalam percakapan diatas terdapat campur kode dari kalimat "Antum tahu kenapa ana manggil antum ke sini?" dan "Afwan, ana nggak tahu, Taz", terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata-kata "antum" (kamu), "ana" (saya), dan "afwan" (maaf) berasal dari bahasa Arab dan digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan identitas keagamaan dan kedekatan hubungan antarpenutur. Selain itu, "Taz" adalah singkatan dari "Ustaz," yang juga berasal dari bahasa Arab dan berarti "guru" atau "pendidik." Campur kode ini mencerminkan pengaruh budaya dan agama dalam komunikasi sehari-hari, dan

menambahkan dimensi formalitas dan keakraban dalam percakapan.

#### 5. Halaman 76

*"Astagfirullah, antum kirim-kiriman surat sama akhwat?"*

*"Ana nggak ada ngirim-ngirim surat, Ustaz. Ana nggak tahu apa-apa. Ana cuman tahunya makan ayam".*

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode dalam kalimat "Astagfirullah, antum kirim-kiriman surat sama akhwat?" dan "Ana nggak ada ngirim-ngirim surat, Ustaz. Ana nggak tahu apa-apa. Ana cuma tahunya makan ayam," terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata-kata "Astagfirullah" (permohonan ampun kepada Allah), "antum" (kamu), "akhwat" (saudari perempuan), dan "ana" (saya) berasal dari bahasa Arab dan digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia. "Ustaz" juga berasal dari bahasa Arab yang berarti "guru" atau "pendidik."

Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan identitas keagamaan, kedekatan hubungan antarpenutur, serta mencerminkan pengaruh budaya dan agama dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode ini menambahkan dimensi religius dan formalitas dalam percakapan, sekaligus menunjukkan konteks keagamaan yang kuat.

#### 6. Halaman 78

*"Ma, Yah, kapan, ya, Abang bisa pakai handphone?"*

*"Teman-teman Abang hampir semuanya udah pakai handphone"*

Dalam percakapan ini, "Ma, Yah, kapan, ya, Abang bisa pakai handphone?" dan "Teman-teman Abang hampir semuanya udah pakai handphone," terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata "handphone" berasal dari bahasa Inggris dan digunakan di tengah kalimat berbahasa Indonesia.

Penggunaan kata "handphone" mencerminkan pengaruh teknologi dan globalisasi dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode ini menunjukkan adopsi istilah asing yang lebih umum dan mungkin lebih familiar dalam konteks modern, terutama dalam percakapan mengenai teknologi.

#### 7. Halaman 88

*"Ya, tetap saja tidak dibenarkan perlakuan kamu di pondok ini. Agama menyalahi peraturan"*

*"Agama pengen gitu, Kiai, sebelum lulus sudah jadi entrepreneur muda. Kan, bagus buat ngangkat nama pondok."*

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode pada kalimat "Ya, tetap saja tidak dibenarkan perlakuan kamu di pondok ini. Agama menyalahi peraturan" dan "Agama pengen gitu, Kiai, sebelum lulus sudah jadi entrepreneur muda. Kan, bagus buat ngangkat nama pondok," terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata "Kiai" berasal dari bahasa Jawa dan digunakan untuk menyapa tokoh agama atau guru di pondok pesantren, sedangkan istilah "entrepreneur muda" dan ungkapan "ngangkat nama" menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang sama. Penggunaan campur kode ini mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional di lingkungan pondok pesantren, sambil memasukkan konsep modern seperti kewirausahaan.

#### 8. Halaman 93

*"Kau nggak tahu delay, Bang?"*

*"Ayah... maafin, Yah"*

Dalam percakapan diatas terdapat campur kode pada kalimat "Kau nggak tahu delay, Bang?" dan "Ayah... maafin, Yah," terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata "Bang" digunakan dalam bahasa Indonesia

sebagai singkatan dari "Abang" atau kakak laki-laki, sementara "Yah" merupakan panggilan kepada ayah dalam bahasa Jawa. Penggunaan "delay" adalah istilah dari bahasa Inggris yang merujuk pada keterlambatan atau penundaan. Campur kode ini mencerminkan adopsi istilah-istilah asing atau non-formal dalam bahasa sehari-hari yang digunakan dengan bahasa ibu atau bahasa daerah.

#### 9. Halaman 99

*"Kang, ngapain?"*

*"Ngelamun bae, Kang?"*

*"Iya, ini, Gam. Bete, euy. Ingin keluar maen PS rasanya. Tapi anak-anak lagi pada keos di asrama".*

Percakapan tersebut mencerminkan campur kode bahasa dengan penggunaan bahasa gaul atau informal serta bahasa Sunda. Dialog dimulai dengan salam informal "Kang, ngapain?" yang diikuti dengan ekspresi "Ngelamun bae, Kang?", menunjukkan gaya bahasa santai dan akrab. Penggunaan kata "bete" dan "euy" menguatkan nuansa bahasa Sunda, sementara ungkapan "Ingin keluar maen PS" dan kalimat terakhir dengan bahasa Indonesia standar, "Tapi anak-anak lagi pada keos di asrama", menambah kompleksitas campur kode dalam percakapan tersebut.

#### 10. Halaman 128

*"Jadilah santri yang berjiwa entrepreneur dengan leadership sejati. Pasti segala mimpimu akan terwujud".*

*"Siap, Kiai".*

Dalam percakapan ini terdapat campur kode dalam kalimat "Jadilah santri yang berjiwa entrepreneur dengan leadership sejati. Pasti segala mimpimu akan terwujud" dan "Siap, Kiai," terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Ungkapan "entrepreneur dengan leadership sejati" mengguna-

kan bahasa Indonesia untuk menyampaikan konsep kewirausahaan dan kepemimpinan yang autentik, sementara "Kiai" berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menyapa tokoh agama atau guru di lingkungan pesantren. Penggunaan campur kode ini mencerminkan integrasi nilai-nilai tradisional pesantren dengan konsep-konsep modern seperti kewirausahaan dan kepemimpinan, yang dianggap penting dalam pendidikan santri masa kini.

#### 11. Halaman 136

*"Benar-benar kurang ajar bocah-bocah ini!"*

Kalimat "Benar-benar kurang ajar bocah-bocah ini!" mengandung campur kode bahasa Indonesia-Jawa. Ungkapan "Benar-benar kurang ajar" merupakan bahasa Indonesia formal yang digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan atau kekesalan. Kata "bocah-bocah" adalah bahasa Jawa yang secara informal mengacu kepada anak-anak atau orang muda.

#### 12. Halaman 141

*"Kata Ustaz Ali, di sini antum Cuma freelance ngajarnya, kan?"*

*"Iya, Ustaz. Cuman sekali sepekan".*

*"Ya, sudah. Ana tawarkan ngajar di Mataqu mau?"*

Percakapan di atas menunjukkan campur kode bahasa dengan jelas. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama, terdapat penggunaan kata "Ustaz" sebagai panggilan ke guru atau tokoh agama, yang merupakan norma sosial tertentu dari budaya Arab atau Melayu.

Selain itu, kata-kata seperti "Cuma" untuk menggantikan "hanya" atau "sekadar" menambah nuansa informal dalam percakapan yang sebagian besar formal. Penggunaan "ana" sebagai kata ganti "saya" juga menunjukkan pengaruh bahasa Arab atau Melayu

dalam ekspresi bahasa sehari-hari di lingkungan keagamaan di Indonesia.

### 13. Halaman 147

*“Ada apa, Ustaz?”*

*“Antum dipanggil oleh Umi Faruq ke rumah beliau di atas”.*

Percakapan di atas mencerminkan campur kode bahasa yang khas. Meskipun dominan menggunakan bahasa Indonesia formal, terdapat penggunaan kata-kata dan panggilan yang menunjukkan pengaruh budaya Arab atau Melayu. Penggunaan kata "Ustaz" sebagai panggilan kepada guru atau tokoh agama, serta kata ganti "Antum" yang berasal dari bahasa Arab untuk "kamu", menambahkan nuansa keagamaan dan penghormatan dalam percakapan tersebut. Selain itu, penggunaan panggilan "Umi" untuk merujuk kepada Umi Faruq sebagai panggilan hormat kepada perempuan tua atau ibu, menggambarkan adat istiadat yang terjaga dalam interaksi sosial di lingkungan tertentu di Indonesia.

### 14. Halaman 150

*“Iya, ini acaranya anak umi yang kuliah di Mesir, ujiannya baru saja selesai, dan qadarullah-nya belum bisa pulang...”*

Percakapan di atas menggambarkan campur kode bahasa yang kaya dan kompleks. Dalam konteks bahasa formal Indonesia, penggunaan kata "Umi" sebagai panggilan hormat kepada perempuan tua atau ibu menunjukkan pengaruh budaya Melayu atau Arab.

Selain itu, istilah "qadarullah" yang merujuk pada takdir Allah menambahkan nuansa keagamaan dalam percakapan yang sebagian besar berbahasa Indonesia. Penggunaan istilah "anak umi" untuk merujuk kepada anak dari orang tua yang dihormati juga menambahkan aspek keintiman dan penghormatan dalam percakapan tersebut.

Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan integrasi nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam bahasa sehari-hari, menciptakan dinamika komunikasi yang kaya dalam konteks sosial dan kekeluargaan.

### 15. Halaman 182

*“Ini, kamu pakai kacamata juga”.*

*“Biar couple, hehe”.*

Percakapan di atas mencerminkan campur kode bahasa dengan jelas. Meskipun menggunakan bahasa formal Indonesia dalam struktur kalimatnya, ungkapan "Biar couple, hehe" menunjukkan penggunaan bahasa gaul atau slang untuk mengekspresikan kesesuaian atau keselarasan yang diikuti dengan ekspresi "hehe" yang mengindikasikan keakraban dan humor. Penggunaan istilah "couple" dalam konteks ini merujuk pada gaya atau tampilan yang serasi, mencerminkan adaptasi percakapan terhadap tren dan budaya populer dalam lingkungan sosial modern.

## 4. SIMPULAN

Artikel ini membahas fenomena alih kode dan campur kode dalam novel "4 Masa 1 Mimpi" karya Agam Fachrul. Melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, penulis menggali penggunaan berbagai bahasa dalam novel tersebut, termasuk bahasa Inggris, Arab, Sunda, dan bahasa Indonesia Gaul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode digunakan untuk menunjukkan identitas penutur, hubungan sosial, situasi cerita, dan untuk menciptakan efek estetis. Fenomena ini tidak hanya menambah kedalaman cerita, tetapi juga memberikan nuansa yang kaya dan autentik.

Dalam novel, penggunaan berbagai bahasa memperkaya karakterisasi dan menambah dimensi dalam pengembangan karakter, mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan budaya dalam narasi.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 108-117.
- Berlianty, S. A., Kurnia, I., & Prasetyowati, S. P. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel “Sunyaruri” Karya Risa Saraswati. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 236-243.
- Jannah, K. R., Kurnia, I., Lestari, Q. Y., & Rahayu, S. Y. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel “Assalamu'alaikum Beijing” Karya Asma Nadya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 162-169.
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlilian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133-138.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Setiawan, D. S. A., Nababan, A., Saragih, P. D. J., & Prasetya, K. H. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi Sebagai Referensi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 9-18.
- Susmita, N. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2).
- Verlicya, S., Kurnia, I., & Amelia, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel “Troublemaker Couple” Karangan Pretty Angelia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 118-124.
- Wirawan, Shaunaa. 2021. Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Dalam Video Akin Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya Brawijaya*. No. 2 hal. 17-22.
- Yulianti, R., Kurnia, I., Almayda, S. N., & Hariyani, F. P. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Stmj” Karya Eve Natka. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 199-206.
- Yusnan, M., Kamasiah, K., Iye, R., Karim, K., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary Elparsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 1-12.